

Pembelajaran Monolog diri

Pedekatan Behavioral

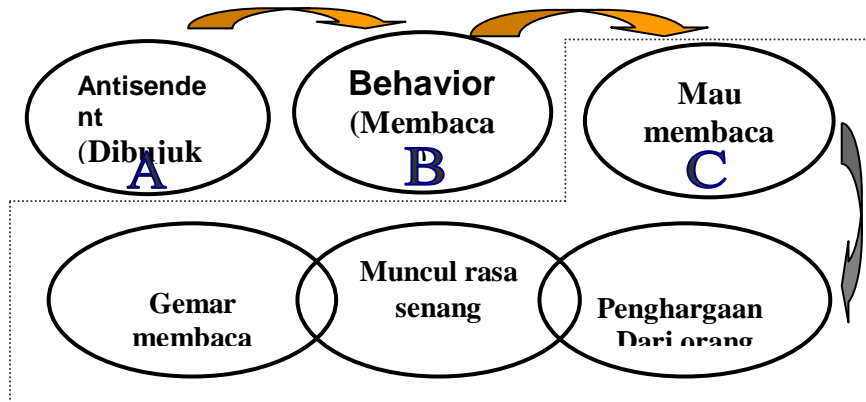
Pendekatan Behavioral dalam proses pembelajaran diambil dari aliran psikologi yang disebut behaviorisme. Aliran behaviorisme pertama kali dikembangkan oleh **John .B Watson** (1914) , kemudian dilanjutkan oleh **BF. Skinner** (1974). Aliran behaviorisme dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa tingkah laku manusia dapat dibentuk, diubah dan dihilangkan. Oleh karena itu tingkah laku individu akan bergantung kepada stimulus yang datang dari lingkungan. Aliran behaviorisme selanjutnya lebih dikenal dengan istilah *teori stimulus-respon*.

Berdasarkan asumsi yang dianutnya, aliran Behaviorisme menekankan bahwa tingkah laku yang diobservasi merupakan dasar dari psikologi yang bersifat ilmiah. Maka dari itu kaum behavioris tidak mepedulikan aspek-aspek kesadaran, berfikir, ide-ide, perasaan atau ego yang merupakan konstruk yang berhubungan dengan psikologi. Jika sebuah proses tidak dapat diobservasi secara langsung, maka tidak dapat dipelajari secara ilmiah dan oleh karena itu tidak menjadi perhatian kaum behavioris.

Asumsi lain dari behaviorisme bahwa tingkah laku itu sendiri terjadi disebabkan oleh lingkungan. Dari cara pandang ini, maka untuk memahami mengapa seorang individu melakukan sesuatu dapat dijelaskan melalui lingkungan yang mempengaruhinya, baik dimasa yang lalu maupun disaat ini dari pada berusaha untuk menjelaskan proses yang terjadi di dalam diri anak. Dengan kata lain, aliran behaviorisme berkeyakinan bahwa tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar. Oleh karenanya tingkah laku dapat diubah dengan jalan mengubah lingkungan dimana individu itu berada. Dengan demikian sebetulnya proses terjadinya tingkah laku merupakan timbal balik antara individu dengan lingkungan. Proses perubahan tersebut dapat dijelaskan dengan pendekatan yang disebut A B C (*Antisendent-Behavior- Concequent*) sbb :

A, (*anticendent*) merupakan *stimulus* yang datang dari lingkungan dan mempengaruhi individu dalam bertindak. Tindakan individu itulah yang disebut B (*behavior*), tindakan (*behavior*) ini pada akhirnya mendatangkan akibat tertentu, akibat ini dapat terjadi baik pada individu itu sendiri maupun pada lingkungan yang disebut dengan C (*Concequent*) atau akibat dari suatu tindakan individu tadi. Sebagai contoh : Seorang anak dibujuk oleh orang tuanya agar ia mau belajar membaca. Bujukan ini merupakan *anticendent* atau *stumulus*. Dari bujukan tadi, akhirnya anak mulai mengerjakan tugas tersebut (membaca) dalam waktu tertentu. Tindakan yang dilakukan oleh anak ini merupakan *behavior*, atas tindakan anaknya itu selanjutnya orang tua memberi penghargaan atau hadiah. Akibat dari penghargaan atau hadiah yang diberikan orang tua, timbul rasa senang pada diri anak dan ia cenderung untuk mengulangi kembali tindakan itu (membaca). Kecenderungan untuk mengulangi tindakan yang sama seperti membaca inilah yang disebut sebagai *concequent* Di dalam consequent terkandung apa yang disebut dengan *reinforcement* (penguatan kembali). Jika proses ini terjadi secara berulang, maka akan terbentuk tingkah laku mengenai "kegemaran membaca" secara menetap. Dari proses tadi sampai kepada

disimpulkan bahwa kegemaran membaca dapat dibentuk oleh lingkungan. Secara keseluruhan pendekatan A B C dapat digambarkan sbb :



Gambar 5.1. Proses perubahan perilaku

Pendekatan behavioral sangat erat hubungannya dengan hambatan-hambatan belajar yang dihadapi oleh anak tunagrahita. Oleh karena itu pendekatan ini sangat relevan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran individual pada mereka.

b. Komponen Dalam Pendekatan Behavioral

Dalam pendekatan behavioral sekurang-kurangnya terdapat tiga komponen yang harus diperhatikan. Komponen-komponen yang dimaksud adalah: 1) Lingkungan belajar yang terstruktur 2) tingkah laku harus dapat diobservasi 3) *reinforcement* (penguatan kembali).

1). Lingkungan belajar yang terstruktur

Menurut pandangan behaviorisme, tingkah laku terbentuk akibat dari hubungan antara individu dengan lingkungan. Oleh karena itu lingkungan menjadi faktor penentu di dalam pembentukan tingkah laku seseorang. Agar terbentuknya tingkah laku (hasil belajar) pada seseorang, maka penataan lingkungan belajar yang dapat memberikan stimulus positif perlu ditata dengan baik. Oleh karena itu penataan lingkungan belajar perlu dilakukan sedemikian rupa, sehingga terbebas dari stimulus yang dapat mengganggu siswa, selanjutnya siswa ditarik dan diberi kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru itu. Dan jika telah beradaptasi dan menunjukkan kesiapannya, maka proses pembelajaran dapat dimulai. Oleh karena itu, apabila ruangan (kelas) yang akan dimasuki seseorang, dan ternyata didalamnya terdapat banyak hal yang tidak dikenal mereka, apakah itu yang berkaitan dengan orang (guru), situasi kelas, serta benda-benda yang ada di dalamnya menjadi sangat asing bagi anak, maka ada kecenderungan anak menjadi diam, takut, tidak tenang atau mungkin anak akan menolak untuk berkomunikasi. Sebaliknya apabila orang, situasi, dan benda-benda yang ada di dalam kelas tadi telah dikenal anak terlebih dahulu, maka kemungkinan besar anak akan punya rasa aman, tenang dan nyaman, sehingga dorongan untuk berinteraksi dengan lingkungan menjadi besar. Disinilah letak pentingnya kenapa proses adaptasi terhadap lingkungan belajar menjadi sangat penting dan perlu diciptakan dengan baik..

Penataan lingkungan belajar ini menjadi sangat penting, mana kala siswa yang akan kita hadapi adalah anak tunagrahita. Anak tunagrahita sangat mudah terangsang oleh stimulus yang muncul, sehingga perhatiannya menjadi mudah pecah. Perhatian dan konsentrasinya yang buruk ini kerap kali menjadi kesulitan guru, ketika ia berupaya untuk mengajar tingkah laku baru kepadanya. Untuk itu mengoptimalkan lingkungan belajar, guru anak tunagrahita harus lebih mampu menata lingkungan belajar secara baik dan dapat meminimalkan setiap aspek yang akan menimbulkan gangguan. Guru, siswa dan media pada dasarnya merupakan obyek (stimulus) di dalam lingkungan. Oleh karenanya segala sesuatu yang dapat merusak atau mengganggu harus dihilangkan.

Stimulus pengganggu yang sering ditemukan di sekolah diantaranya adalah; kebisingan, cahaya yang berlebihan, warna ruangan atau pakaian guru yang mencolok, dapat mengganggu lingkungan belajar. Disamping itu media belajar yang mungkin tidak berhubungan dengan pokok bahasan yang akan diajarkan hendaknya disimpan pada tempatnya. Untuk mengurangi stimulus pengganggu di dalam kelas, hendaknya guru menggunakan kelas yang terbebas dari stimulus pengganggu tadi, dan hanya memunculkan stimulus yang berhubungan erat dengan tujuan pembelajaran.

1. Tingkah laku yang dapat diobservasi

Ketika guru memasuki ruang kelas dengan maksud akan mengajar anak tunagrahita, pada dasarnya guru sudah mempersiapkan segala sesuatunya secara jelas. Apa yang akan diajarkan guru hendaknya sejalan dengan prinsip behaviorisme, bahwa tingkah laku baru dapat diajarkan pada anak. Untuk mengajarkan tingkah laku baru itu, guru hendaknya telah menetapkan secara spesifik apa yang dapat dilakukan oleh anak. Artinya; guru harus menentukan sebelumnya apa yang menjadi tujuan pembelajaran yang bersifat behavioral. Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam menentukan tujuan behavioral secara spesifik yaitu . 1) tujuan pembelajaran behavioral harus dinyatakan secara tepat apa yang dapat dilakukan anak. Misalnya; "Rudi dapat menang-galkan kemeja pendek", "Lisa dapat menarik ujung kaos kaki", "Rita dapat berjalan di atas papan titian sepanjang dua meter", "Joni dapat menggelindingkan bola di lantai" merupakan contoh dari pernyataan tujuan yang spesifik, 2) tujuan pembelajaran behavioral dapat diukur secara kuantitatif. Agar dapat memenuhi kriteria itu tujuan pembelajaran behavioral dapat dilakukan oleh dua orang observer yang berbeda dengan kesan yang sama. Misalnya. Ketika seorang guru mengatakan bahwa "anak ini sedang *cemas*, Kata "cemas" sulit diukur secara kuantitatif, sehingga dua orang observer mungkin akan memberikan penilaian yang berbeda pada kata "cemas" tadi. Pernyataan lain muncul misalnya: *anak menarik-narik rambut*, pernyataan ini mengandung makna kuantitatif, oleh karena itu dua orang observer dapat memberikan penilaian yang sama. Pernyataan *cemas* sukar diukur secara obyektif sebab kata "cemas" menggambarkan situasi yang tidak dapat ditampakkan secara pasti, sedangkan pernyataan *menarik-narik rambut dapat diukur* secara obyektif sebab "menarik-narik rambut" menunjuk kepada perilaku yang dapat dilihat dari frekuensinya. 3) tujuan pembelajaran behavioral mengandung kriteria minimum yang harus dicapai, misalnya. *Anak dapat duduk tenang selama lima menit* (duduk tenang selama lima menit merupakan kriteria, dalam hal ini adalah

frekuensi waktu yaitu selama lima menit). Contoh lain misalnya; *Anak dapat memasukkan kancing ke dalam lubang kancing* (mengandung kriteria *ketepatan* yaitu memasukkan kancing ke lubang kancing), *Anak dapat makan sendiri di bawah bimbingan guru* (mengandung kriteria *kondisi* yaitu di bawah bimbingan guru). Dalam menetapkan Tujuan pembelajaran yang bersifat behavioral sekurang-kurangnya mengandung satu kriteria dari ketiga kriteria tersebut dan dapat diukur secara obyektif).

3) Penguatan Kembali (*Reinforcement*)

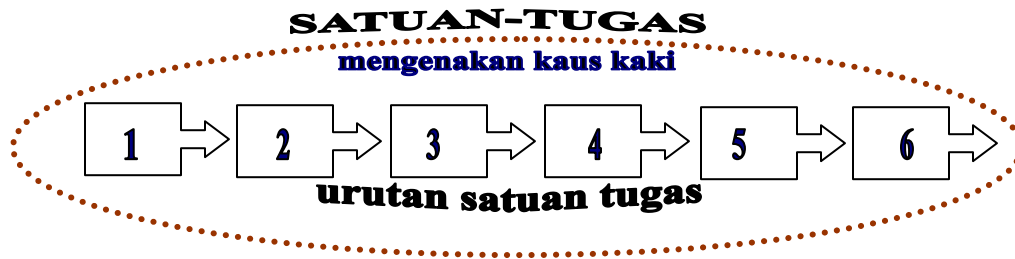
Seperti digambarkan dalam pendekatan A B C pada halaman 179 bahwa terbentuknya tingkah laku individu dipengaruhi oleh konsekuensi (*consequent*) dari tingkalah itu sendiri. Konsekuensi yang muncul dapat berupa penguatan kembali (*reinforcement*) yang bersifat positif atau negatif. Penguatan kembali atau penguatan ulang (*reinforcement*) adalah suatu peristiwa yang dapat mempertahankan, meningkatkan atau menghilangkan respon (prilaku) baik yang dikehendaki maupun yang tidak dikehendaki. Suatu penguatan ulang yang bersifat positif merupakan sesuatu yang harus disukai anak, sehingga anak akan bertingkah laku atau merespon penguatan ulang yang diberikan secara positif pula. Sedangkan suatu penguatan ulang yang bersifat negatif harus merupakan sesuatu yang tidak dikehendaki anak (hukuman), sehingga anak akan merespon terhadap penguatan tersebut secara negatif pula. Dengan demikian penguatan ulang negatif atau hukuman adalah suatu peristiwa yang bertujuan untuk dapat menurunkan atau mengurangi bahkan sedapat-dapatnya menghilangkan respon atau tingkah laku yang memang tidak dikehendaki (**Dorthy Popovich: 1981**), Penguatan kembali atau penguatan ulang positif berfungsi untuk membentuk perilaku yang dikehendaki, misalnya; dari tidak mau membaca menjadi gemar membaca. Sedangkan penguatan ulang negatif berfungsi untuk menghilangkan tingkah laku yang tidak dikehendaki, misalnya; memukul-mukul kepala. Pada dasarnya kedua bentuk penguatan tadi, baik penguatan yang bersifat positif maupun penguatan yang bersifat negatif akan diperlukan dalam proses pembelajaran behavioral. Penguatan mana yang akan digunakan tergantung pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki.

Dilihat dari bentuknya, penguatan ulang (*reinforcement*) yang bersifat positif dapat diberikan berupa benda (misal, makanan atau mainan) atau dalam bentuk tindakan sosial (penghargaan, pujian atau sentuhan) Pada tahap awal, biasanya penguatan disajikan dalam bentuk benda, tetapi lambat laun penguatan itu harus berubah menjadi tindakan sosial. Sedangkan penguatan yang bersifat negatif (hukuman) biasanya dilakukan dalam bentuk tindakan, Untuk melihat apakah penguatan ulang yang diberikan itu bersifat negatif (hukuman) atau bukan, guru dapat melihat respon yang dimunculkannya, apakah respon yang muncul itu menjadi berkurang atau tidak. Jika respon itu ternyata menjadi berkurang, maka dapat dikatakan sebagai penguatan negatif (hukuman).

c. Analisis tugas (*Task Analysis*) dalam pembelajaran behavioral

Setiap perilaku (tindakan) yang ditunjukkan individu merupakan satu kesatuan dari unsur-unsur yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Demikian sebaliknya unsur-unsur tadi merupakan satu kesatuan yang akan membentuk keseluruhan dari tindakan tersebut. Oleh karena itu setiap tindakan dapat dipenggal menjadi unsur-unsur, dan setiap unsur dapat dipecah menjadi bagian-bagian kecil. Dalam analisis tugas, pekerjaan dipenggal

menjadi satuan-satuan pekerjaan yang lebih kecil. Oleh karenanya dalam analisis tugas akan menghasilkan satuan-satuan tugas yang berurutan dan sistimatis. Urutan itu dapat digambarkan dalam alur-alur berikut :



Gambar 5.2: Satuan Analisis Tugas

Urutan alur satuan tugas yang digambarkan dapat ditarik pada suatu contoh perilaku dalam mengenakan pakaian. Mengenakan pakaian dapat dipenggal menjadi beberapa komponen satuan tugas yaitu. ”mengenakan dan melepas kemeja, mengenakan dan melepas celana, mengenakan dan melepas kaos kaki, mengenakan dan melepas sepatu tali dll. Dalam mengenakan kaos kaki misalnya; urutan satuan tugas itu dapat dipecah menjadi bagian-bagian kecil seperti;

- Membuka lubang kaus kaki dengan jari tangan
- Memasukkan jari ke dalam kaus sampai menyentuh ujung kaus kaki
- Memasukkan mulut kaus kaki ke jari kaki
- Menarik mulut kaus kaki ke bagian tumit
- Menarik kaus kaki dari bagian tumit ke atas bagian betis

Secara definitif analisis tugas dapat dikatakan sebagai deskripsi rinci dari setiap tingkah laku yang akan dilakukan atau yang akan dikertjakan. Oleh karena itu analisa tugas menggambarkan suatu rangkaian atau urutan satuan tugas kecil tingkah laku. Setiap langkah dari analisis tugas merupakan komponen esensial yang harus dikerjakan satu demi satu. Oleh karena setiap langkah dalam analisis tugas merupakan kesatuan utuh dari keseluruhan tingkah laku, maka analisis tugas harus didefinisikan secara jelas, tepat dan akurat sehingga setiap langkah dari analisis tugas dapat dicapai anak seperti pada contoh mengenakan kaus kaki. Pada kegiatan itu anak akan diminta untuk melakukan tugas-tugas itu mulai dari urutan ke 1 sampai kepada urutan ke 5. Indikator seseorang dinyatakan telah memiliki keterampilan mengenakan kaus kaki adalah mereka yang dapat menyelesaikan ke lima urutan tugas tersebut dengan baik dan tanpa ada bantuan orang lain.

Di dalam menentukan urutan tugas dari setiap satuan kegiatan yang akan dilatihkan atau diajarkan, hendaknya mempertimbangkan tiga hal yaitu;

1). Tujuan

Tujuan behavioral hendaknya dirumuskan secara spesifik dan dinyatakan dalam bentuk tugas (kata kerja). Cara merumuskan tujuan dan memilih kata kerja dari setiap kawasan dapat dilihat pada bab IV. Dalam contoh ”mengenakan kaus kaki” guru dapat membayangkan urutan langkah dari tingkah laku cara mengenakan kaus kaki. Setiap guru akan merumuskan urutan itu yang relatif sama, tetapi jumlah dari urutan satuan tugas itu mungkin akan berbeda, tergantung kepada kemampuan anak (*base line atau entering behavior*)

2). Kemampuan awal (*base line* atau *entering behavior*)

Di dalam menentukan jumlah urutan satuan tugas dari setiap tingkah laku yang dinyatakan dalam tujuan behavioral, akan bergantung kepada kemampuan awal siswa. Jika kemampuan awal yang dikuasai anak memenuhi *prerequisite* (prasyarat) dari tingkah laku (tujuan behavioral yang dirumuskan), maka urutan langkah analisis tugas menjadi lebih sedikit, akan tetapi jika yang menjadi *prerequisite* dari tingkah laku itu belum terpenuhi, maka uraian langkah analisis tugas akan menjadi lebih banyak dan mundur kebelakang. Untuk mendapatkan informasi yang jelas mengenai cara menyusun urutan langkah dari analisis tugas yang dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut :



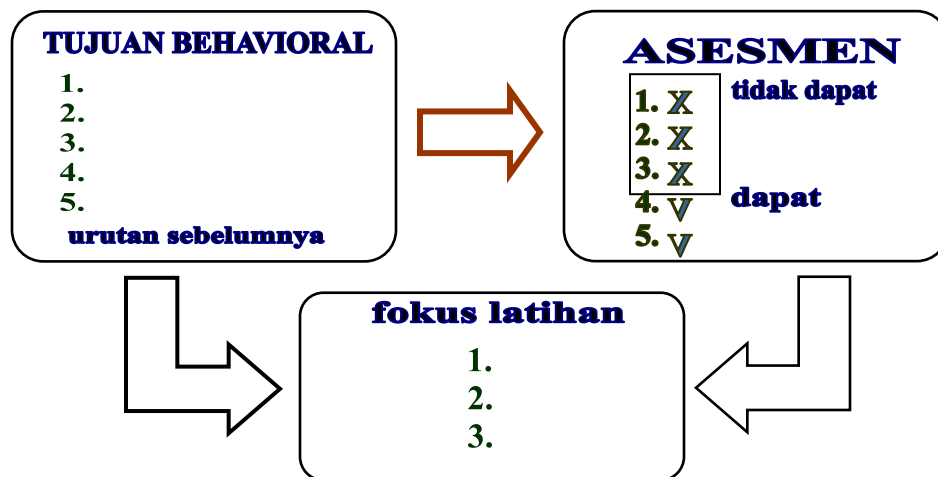
Gambar 5.3. Proses penyusunan urutan analisis tugas

Dari gambar di atas jelas bahwa tidak terjadi perubahan dalam urutan langkah analisis tugas yang menjadi tujuan behavioral. Dalam tujuan itu diprediksi ada 5 urutan langkah yang harus dikuasai anak dalam keterampilan mengenakan kaus kaki, dan setelah menganalisis kondisi awal ternyata yang menjadi prasyarat (*prerequisite*) untuk melatih keterampilan itu telah dipenuhi, sehingga tujuan behavioral yang diprediksi sebelumnya (ada 5 langkah) tidak mengalami perubahan

Cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan jalan mencek langsung urutan kegiatan analisis tugas yang telah disusun guru sebelumnya. Misalnya, dari ke lima langkah urutan tentang mengenakan kaus kaki seperti yang dicontohkan di atas tadi, kita cobakan kepada anak langkah demi langkah. Dari situ akan terlihat pada urutan mana dari ke 5 urutan tersebut yang telah dan belum dikuasai anak, Jika urutan 1 dan 2 telah dikuasai dengan baik, maka focus latihan akan dimulai dari langkah berikutnya yaitu pada urutan ke 3, 4 dan urutan ke 5.

Apabila cara ke dua ini yang akan ditempuh, hendaknya guru tajam di dalam mengamati setiap perilaku yang ditampilkan anak. Guru harus benar-benar mengamati setiap perilaku dari setiap langkah yang ditampilkan anak, sehingga guru tahu persis kenapa anak tersebut tidak dapat melakukan tugas itu, apakah kesalahan itu terjadi karena di dalam cara memegang, cara di dalam memasukkan jari tangan, menarik, tergesah-gesah, tidak adanya fokus perhatian dll. Setiap kegagalan yang ditunjukkan anak dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, guru harus segera mencatat factor dibalik kegagalan tersebut. Apabila kegagalan itu diakibatkan karena praayarat yang harus dikuasai anak seperti lemahnya motorik tangan (jari tatang) yang mengakibatkan sulitnya anak memegang kaus kaki, maka latihan mengenai keterampilan mengenakan kaus kaki harus mundur kebelakang, sehingga jumlah urutan langkah yang ditetapkan menjadi berubah, mungkin urutan itu berubah menjadi 7 atau 8 langkah. Dan langkah (tambahan) ini merupakan prerequisite yang harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum masuk kepada langkah mengenakan kaus kaki yang telah diurut ke dalam 5 langkah.

Proses analisis tugas mengenai keterampilan mengenakan kaus kaki yang digambarkan terakhir dapat divisualisasikan dalam bentuk gambar sebagai berikut ini :



Gambar 5.4: Proses urutan dan fokus latihan melalui analisis tugas

Dari gambar tersebut dapat kita lihat, setelah dilakukan asesmen ternyata langkah ke 5 dan ke 4 dari 5 langkah yang telah disusun sebelumnya dapat diselesaikan dengan baik oleh anak. Oleh karena itu, urutan langkah dalam mengenakan kaus kaki seperti yang ditetapkan pada tujuan behavioral sebelumnya akan berubah menjadi 3 langkah. Artinya latihan keterampilan mengenakan kaus kaki akan dimulai dari urutan berikutnya yaitu pada urutan ke 3, 2 dan 1.

d. Penerapan pendekatan behavioral

Penerapan pendekatan behavioral dalam pembelajaran bersifat sangat sistimatis, terstruktur dan individual. Oleh karena itu lebih cocok dilakukan di Sekolah khusus. Untuk itu maka pembahasan mengenai pendekatan behavioral dalam makalah ini lebih difokuskan untuk setting sekolah khusus.

1). Proses pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran di lakukan melalui langkah-langkah sbb:

(a). Menentukan *Base Line* (Kondisi awal)

Base line atau kondisi awal adalah kemampuan-kemampuan (tingkah laku) yang dimiliki anak sebelum proses pembelajaran dimulai. Data mengenai kemampuan awal ini penting di dalam memberikan informasi dari mana pembelajaran yang akan dilakukan dimulai. Data tentang kondisi awal (base-line) diperoleh melalui proses asesment. Bagaimana cara menetapkan *base line* atau kondisi awal anak dapat dijelaskan melalui contoh dalam ”mengena-kan kaus kaki” berikut ini :

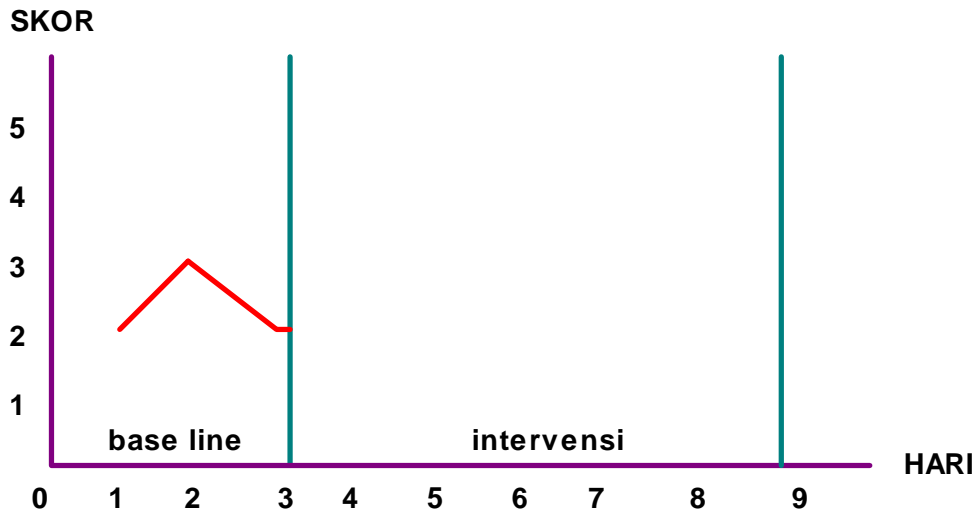
Setiap langkah analisis tugas dapat diberi skor untuk menilai apa yang telah dapat dilakukan anak. Penskoran di dasarkan kepada kriteria, misalnya; dapat melakukan tanpa bantuan (MTB) orang lain (guru) diberi bobot nilai 2 , dapat melakukan dengan bantuan (MDB) orang lain (guru) diberi bobot nilai 1, dan tidak dapat melakukan (TKD) sekalipun diberi bantuan orang lain (guru) diberi nilai 0. Hasil penskoran merupakan data kemampuan mengenakan kaus kaki yang didudukkan sebagai kemampuan awal (*base line*). Contoh penskoran dapat dilihat pada tabel : 5.1 sebagai berikut :

Tabel: 5.1
Pendsekoran tentang kemampuan mengenakan kaos kaki

NO	KEMAMPUAN	KRITERIA PENILAIAN								
		HARI KE 1			HARI KE 2			HARI KE 3		
		TDT	DDB	DTB	TDT	DDB	DTB	TDT	DDB	DTB
1	Membuka kaus kaki dengan kedua jari tangan	0	1	2	0	1	2	0	1	2
2	Memasukkan jari tangan ke mulut kaus kaki sampai ke ujungkaus kaki	0	1	2	0	1	2	0	1	2
3.	Memasukkan jari kaki ke mulut kaos kaki	0	1	2	0	1	2	0	1	2
4.	Menarik kaus kaki ke arah tumit kaki	0	1	2	0	1	2	0	1	2
5.	Menarik kaus kaki dari arah tumit ataske arah betis	0	1	2	0	1	2	0	1	2
	Jumlah skore	2			3			2		

Dari data tersebut dapat digambarkan pada grafik yang menggambarkan kondisi awal anak (base line) dan hasil intervensi

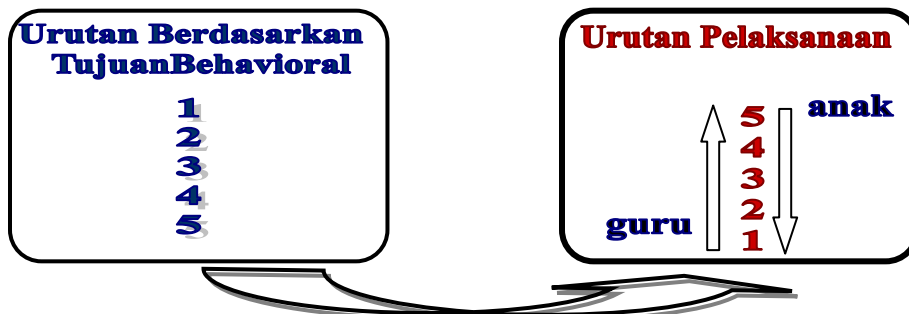
GRAFIK 5.1: KONDISI AWAL SISWA



Berdasarkan data di atas, maka pembelajaran tentang keterampilan mengenakan kaus kaki akan dimulai dari langkah pertama, karena kemampuan yang ditunjukkan dari hasil asesmen ternyata kemampuan dalam mengenakan kaus kaki yang diperlihatkan anak secara berturut-turut selama tiga kali pertemuan tidak satupun dari langkah pertama mengena-kan kaus kaki dapat diselesaikan anak dengan sempurna. Berkenaan dengan hal tersebut, maka program pembelajaran mengenai latihan keterampilan mengenakan kaus kaki dapat dilakukan sesuai rumusan tujuan behavioral yang telah dirancang sebelumnya.

(b) Langkah-langkah pembelajaran

Urutan langkah analisis tugas seperti pada contoh di atas, diurut mulai dari urutan ke 1 sampai pada urutan ke 5. Urutan tersebut dalam pelaksanaan pembelajarannya tidak dilakukan persis sebagaimana yang dirancang pada tujuan behavioral, melainkan dilakukan secara terbalik dimulai dari urutan langkah terakhir yaitu pada urutan ke 5 menuju ke urutan langkah ke1. Dengan demikian akan terjadi perbedaan antara urutan yang dirancang dengan urutan pelaksanaan. Susunan tersebut dapat digam-barkan sbb :



Gambar: 5.5. Urutan tujuan dan pelaksanaan dalam analisis tugas

Oleh karen itu proses pembelajaran keterampilan mengenakan kaus kaki yang akan dicontohkan berikut, didasarkan pada alur urutan yang digambarkan terakhir sebagai berikut :

- **Langkah pertama (5)** : Bantu siswa untuk mengenakan kaus kaki secara penuh mulai dari langkah ke satu (membuka mulut kaus kaki) sampai kepada langkah ke empat (menarik kaus kaki ke bagian tumit kaki). Pada langkah berikutnya yaitu langkah ke 5, diselesaikan dengan cara meminta anak untuk menarik mulut kaus kaki ke arah betis. Ketika anak tidak dapat melakukan tugas itu, guru hendaknya memberikan bantuan penuh secara fisik, dengan cara memegang kedua lengan anak untuk bersama-sama menarik kaos kaki ke atas (betis). Teknik seperti ini dikenal dengan istilah *prompting* yaitu suatu teknik di dalam memberikan bantuan, arahan, dorongan atau bimbingan yang diberikan untuk membantu menghasilkan respon yang benar atau tepat kepada anak. *Prompt* merupakan *optional* (tambahan) yang bersifat insidental. Artinya *prompt* itu diberikan jika memang diperlukan dan secara berangsur-angsur dikurangi (*prompt fading*). Satu resiko dari penggunaan *prompt* akan muncul ketergantungan di dalam pemberian respon yang benar. Untuk itu pengurangan bantuan (*prompt fading*) penting agar respon yang benar timbul di bawah kendali instruksi dan tidak menetap di bawah kendali *prompt* yang menetap. Pengurangan bantuan dapat dilakukan dalam empat cara. **Pertama**: yang disebut *graduated guidance* (bimbingan bertahap) yaitu suatu teknik dimana pemberian bantuan diberikan secara berangsur-angsur dikurangi baik jumlah maupun bentuk bantuan secara fisik. Misalnya; bantuan pertama yang diberikan dalam menarik kaus kaki dari arah tumit ke betis, bantuan secara fisik oleh guru diberikan secara penuh (*full prompting*) dengan bersama-sama menarik mulut kaos kaki (*modelling*), Kemudian guru secara progresif mengubah *prompt* tadi, hanya memegang pergelangan tangan, kemudian ke lengan, memberi sentuhan pada lengan dst, sampai *prompt* tidak lagi dibutuhkan dan cukup melalui instruksi, **Tarik !**. Kedua : yang disebut dengan (*most-to-least*) yaitu pemberian bantuan dari jumlah yang tadinya penuh menjadi sedikit dan bersifat verbal, misalnya dari bantuan fisik, beralih ke isyarat, kemudian keinstruksi. Ketiga yang disebut *time delay* (pengurangan waktu), yaitu pemberian bantuan yang diberikan berdasarkan jeda waktu, misalnya; pada latihan pertama mengenai keterampilan mengenakan kaus kaki diberi *prompt* dengan waktu 10 detik setiap kali anak diminta untuk menarik kaus kaki, 10 detik, 5 detik, 3 detik dst.

Setelah pemberian bantuan (*prompting*) tadi selesai, segera guru memberikan *reward* (hadiah) sebagai penguat (*reinforcement*). *Reinforcement* yang diberikan guru merupakan konsekuensi dari tingkah laku dalam menarik kaus kaki tersebut.

Cara seperti yang digambarkan dapat dilakukan berulang-ulang, sampai siswa benar-benar dapat melakukannya sendiri (tanpa bantuan). Apabila tugas pada tahap pertama ini dapat dilakukan siswa, guru baru melangkah kepada tahap berikutnya yaitu pada tahap kedua (4).

- **Langkah kedua (4)**: Pada langkah ke dua tugas siswa adalah menarik kaus kaki dari tumit ke pergelangan kaki dan melanjutkannya ke arah betis (langkah pertama yang telah dikuasai anak). Teknik *prompting*, pemberian hadiah (*reward*) dan penguatan ulang (*reinforcement*) pada langkah ke 2 sama seperti yang dilakukan pada latihan keterampilan menarik kaus kaki pada langkah ke 1. Sama halnya pada langkah pertama, pada langkah kedua. Guru secara penuh membantu memasukkan kaus kaki mulai dari langkah ke satu, sampai pada langkah ke tiga. Pada langkah berikutnya yaitu langkah ke 4 bantuan itu dihentikan, dan meminta anak untuk

melakukan tugas menarik kaus kaki dari bagian tumit ke atas dan melanjutkannya sampai ke betis. Jika pada bagian ini anak mengalami kesulitan, berikan *prompting* dengan jalan memegang tangan anak dan secara bersama-sama menarik kaus kaki tersebut dari jari kaki ke arah tumit, selanjutnya pinta anak untuk terus menariknya ke arah betis (tanpa *prompt fisik*) melainkan intruksi misalnya **Lanjutkan !** atau **terus tarik ke atas !**. Beri *reward* sebagai *reinforcement* ketika anak selesai melakukan tugas. Lakukan latihan ini secara berulang-ulang sampai anak dapat menyelesaikan atau memberi respon secara tepat.

- **Langkah ketiga (3):** Pada langkah ke tiga, tugas anak adalah memasukan mulut kaos kaki ke jari kaki, selanjutnya menarik kaus kaki dari jari kaki ke tumit sampai akhirnya ke betis. Dalam langkah ke tiga ini guru membantu membukakan dan menggulung kaus kaki, selanjutnya kedua tangan anak diminta memegang gulungan kaus kaki dari tangan guru untuk dimasukkan ke jari kaki. Apabila pada tugas ini anak mengalami kesulitan, beri bantuan secara penuh. dengan cara menarik kedua tangan anak dan memosisikannya pada mulut kaus kaki yang tergulung, kemudian tuntun kedua lengan anak tepat pada jari kakinya. Jika tugas ini selesai dilakukan beri *reward* kepadanya dan berikan *prompt verbal* berupa instruksi, **tarik terus !**. Jika anak selesai melakukan tugas menarik kaus kaki sampai ke betis berikan lagi *reward* yang lebih besar, misalnya; dengan memberi permen dan elusan (*gestural*) di kepala sambil memuji "**bagus anak pintar**" atau memberikannya dengan mengacungkan ibu jari (isyarat) pertanda bagus, Lakukan latihan tersebut secara berulang-ulang sampai anak dapat melakukan tugas tersebut tanpa *prompt fisik*, tetapi hanya cukup dengan intruksi **pegang**, atau **pakai !**. Hal yang sama juga di dalam memberi *reward*, berangsur-angsur dikurangi, mungkin hanya memberi pujian ketika tugas itu diselesaikan anak dengan kata-kata bagus atau pintar.
- **Langkah keempat (4) :** Tugas anak pada langkah ini adalah menggulung kaus kaki dengan jalan memasukkan kedua jari (ibu jari) ke mulut kaus kaki sambil menggulung sampai keujung kaus kaki. Sementara guru hanya membantu membukakan kaus kaki lebar-lebar. Pada langkah ini guru membukakan kaus kaki, kemudian meminta anak untuk memasukkan kedua ibu jari tangannya sampai menyentuh ujung kaus kaki. Jika tugas ini dapat dilakukan pinta anak untuk menyelesaikan lebih lanjut seperti; memasukkan kaus kaki ke jari kaki dan menariknya ketumit kemudian ke betis. Jika anak mengalami kesulitan berikan *prompt* dengan jalan meminta kedua jari tangan memegang kaus kaki, selanjutnya tuntun secara bersama-sama dengan kedua tangan guru untuk memasukkan kedua jari tangan anak sampai menyentuh ujung kaus kaki. Posisi guru mungkin ada dibelekang anak atau sejajar dengan anak. Setelah kedua jari tangan anak telah menyentuh ujung kaus kaki, lepaskan tangan guru dan pinta anak untuk melanjutkan tugasnya; yaitu memasukkan jari kaki ke mulut kaus kaki, menariknya ke tumit sampai ke atas (betis). Lakukan cara yang sama seperti pada langkah-langkah sebelumnya, yaitu memberikan *prompt (prompt fading* atau *most-to-least*) dan *reward* secara menurun dari fisik ke verbal. Apabila tugas ini benar benar telah diselesaikan guru dapat pindah kepada tugas berikutnya yaitu pada langkah terakhir
- **Langkah kelima (5):** Pada langkah terakhir ini, tugas anak adalah memegang ujung kaus kaki lebar-lebar. Tugas guru memberikan kaus kaki dan meminta anak untuk memegang mulut kaus kaki sambil melebarkannya. Tugas ini mungkin

sudah dilihat anak secara berulang-ulang sehingga anak dapat memahami bagaimana guru ketika memegang dan melebarkan mulut kaus kaki. Tetapi tidak mustahil anak mengalami kesulitan ketika memegang mulut kaus kaki yang dilebarkan. Jika ini terjadi, maka guru akan melakukan hal yang sama seperti pada prompt-prompt yang diberikan sebelumnya. Pada tugas ini, guru dapat melakukan misalnya; membuka mulut kaus kaki, kemudian meletakkan mulut kaus kaki tersebut tepat pada kedua jari (ibu jari) tangan anak. Langkah selanjutnya lepaskan kaus kaki tersebut, kemudian pinta anak untuk melanjutkan tugas-tugas berikutnya sampai selesai yaitu menarik kaus kaki ke bagian betis. Berikan *reward* ketika anak menerima dan memegang kaus kaki itu dengan benar, selanjutnya pinta anak untuk menyelesaikan tugas berikutnya yaitu mengenakannya ke kaki. Lakukan prinsip-prinsip pemberian bantuan (*prompting*) dan hadiah (*reward*) seperti yang dilakukan sebelumnya.

Indikator keberhasilan untuk setiap satuan tugas dapat dilihat dari setiap satuan langkah yang dicapai, dimana anak telah mampu menyelesaikan tugas kecilnya tanpa ada bantuan dan terjadi penurunan *reward* misalnya dari *reward* yang berbentuk fisik berubah ke *reward verbal*...**bagus !** atau **pintar !** Sedangkan indikator keberhasilan dalam mengenakan kaus kaki akan dilihat dari seluruh rangkaian tugas yaitu dari 1 sampai 5, dimana seluruh rangkaian mengenakan kaus kaki dapat dilakukan oleh anak dengan sempurna tanpa bantuan guru, dan guru cukup hanya memberi instruksi ***pakai kaus kakinya !*** untuk seluruh kegiatan, kemudian ia langsung melakukannya tanpa ada *reward* sebagai konsekuensi (*consequent*) dari mengenakan kaus kaki. Seluruh rangkaian tugas mengenakan kaus kaki tadi disebut *shapping* dan *chaining Shapping* yaitu suatu prosedur dimana satuan respon yang kompleks diajarkan atau dilatihkan dengan memberi imbalan (*reward*) pada setiap respon yang semakin lama semakin mendekati (*successive approximation*) pada respon (perilaku) yang diharapkan. Pada permulaan mengenakan kaus kaki misalnya, anak hanya meresponnya dengan menyentuh kaus kaki dari tugas yang harus dilakukan yaitu menarik kaus kaki dari tumit ke betis. Respon yang diberikan masih jauh dari harapan, namun demikian guru tetap memberi imbalan (*reward*). Pada pertemuan berikutnya terjadi perubahan dan secara bertahap imbalan justru dikurangi, sementara respon yang ditunjukkan anak semakin mendekati target yang diharapkan dan seterusnya imbalan hanya diberikan ketika respon yang dimunculkan anak benar-benar sesuai target. Sedangkan *chaining* (rangkaiannya) suatu perilaku yang ditargetkan dan dibentuk dari suatu rangkaian atau untaian respon yang lebih sederhana. Untuk mengajarkan perilaku menarik kaus kaki dari tumit ke betis (langkah ke 5) misalnya, kita pecah menjadi dua; pertama; memasukkan kedua ibu jari tangan ke dalam kaus kaki dan kedua; menarik kaus kaki ke betis. Selanjutnya kita mengajarkan atau melatih respon yang paling sederhana sehingga anak dapat berhasil melaksanakannya. Dalam hal ini latihan yang diberikan adalah memasukkan kedua ibu jari ke dalam kaus kaki kerana perilaku ini lebih sederhana yang mungkin segera dapat dicapai anak. Setiap anak melakukan tugasnya segera beri imbalan (*reward*). Jika anak dapat menyelesaikan tugas ini, maka guru meminta tugas lebih tinggi yaitu menarik kaus kaki ke atas (betis). Pada langkah pertama *reward* sudah mulai dihilangkan,

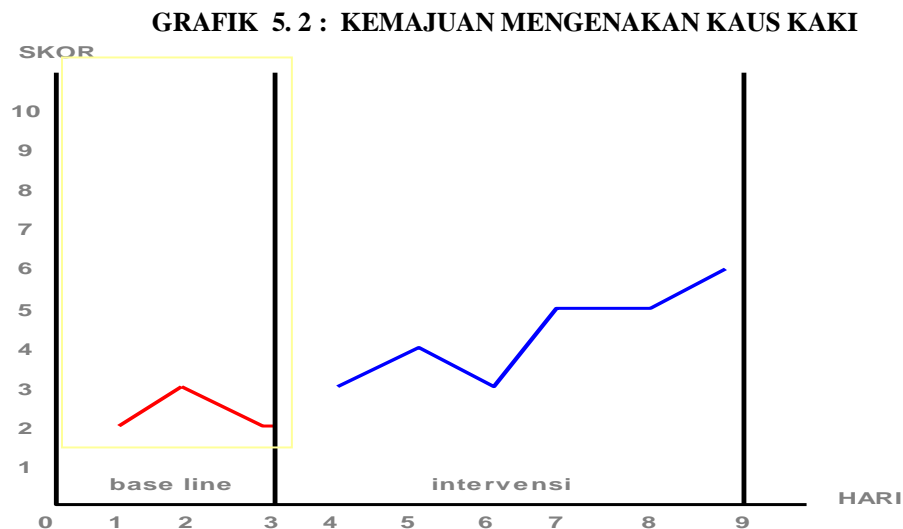
sedangkan pada langkah kedua berangsur-angsur dikurangi sampai akhirnya *reward* diberikan apabila tugas yang diselesaikan anak dilakukan secara tepat.

Ada dua hal yang harus diperhatikan ketika guru melakukan prosedur penguntaian (*chaining*). Pertama; setiap tahap adalah kumulatif. Artinya; untuk mendapatkan imbalan pada tahap ke terakhir (ke 5), anak harus dengan benar melakukan tahap pertama, kedua, ketiga dan keempat. Ukuran peningkatan tahapan ditentukan oleh keberhasilan anak dari setiap tahapan tugas yang dilakukannya.

Setiap langkah dari analisis tugas seperti yang digambarkan di atas, harus menjadi satu kesatuan yang utuh. Artinya . langkah ke dua tidak bisa dilakukan sebelum langkah pertama diselesaikan. Oleh karenanya proses pembelajaran yang bersifat behavioral akan dilakukan tahap demi tahap sesuai urutan latihan dan tidak boleh meloncat dari satu urutan ke urutan lainnya.

c) Evaluasi keberhasilan

Pencatatan keberhasilan dilakukan sepanjang proses latihan, alat untuk merekam kemajuan dapat digunakan format penskoran (lihat halaman 15). dari penilaian berdasarkan format itu, selanjutnya guru menuangkannya ke dalam grafik kemajuan yaitu pada kolom intervensi (lihat grafik hal. 15). Guru dapat menentukan target latihan tersebut. Misalnya; dalam seminggu, atau sepuluh hari. Dari waktu yang ditetapkan, catat setiap kemajuan yang dicapai anak setiap hari atau setiap pertemuan. Untuk mendapatkan ilustrasi kemajuan keberhasilan yang dicapai dapat digambarkan sbb: Misalnya; pada hari atau pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir (satu minggu) diperoleh skor; 3 4, 3, 5, 5, dan 6. Hasil penskoran ini kemudian dituangkan ke dalam grafik sehingga akan terlihat perbandingan antara sebelum (*base line*) dengan setelah intervensi diberikan sbb:

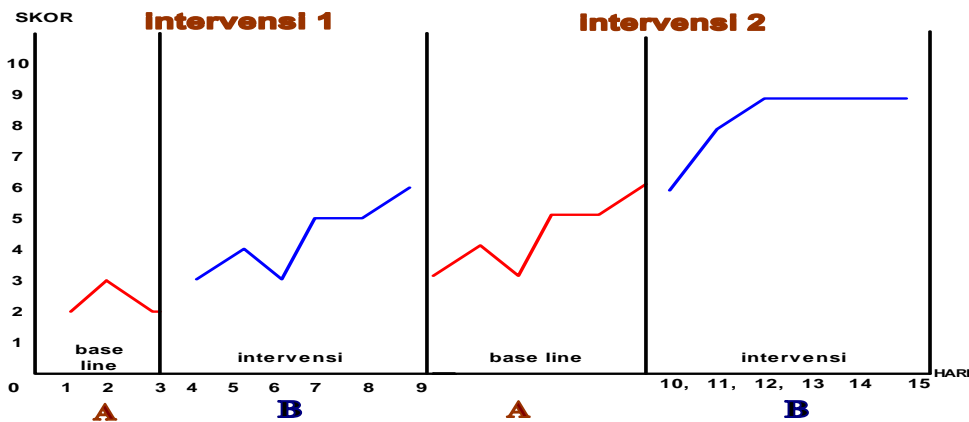


Dari grafik di atas, nampak jelas bahwa telah terjadi perubahan penguasaan keterampilan mengenakan kaus kaki yang dimiliki siswa, jika dibandingkan dengan penguasaan sebelumnya, sekalipun kemajuan yang telah dicapai belum maksimal. Skor keberhasilan ideal yang harus dicapai siswa adalah 10.

Berkenaan dengan kemajuan yang diperoleh siswa, belum mencapai hasil yang diharapkan, maka diputuskan pemberian intervensi perlu diberikan lebih lanjut. Pada intervensi kedua, penekanan latihan lebih difokuskan pada tahapan ke 4 dan 5, karena keterampilan pada kedua tahapan itulah yang masih belum dikuasai dengan baik dan diperlukan *prompting* maupun *reward* yang cukup, namun demikian tahapan ke 1, 2, dan 3 tetap diminta tanpa *prompt* maupun *reward* karena pada pertemuan sebelumnya langkah ini selalu dilakukan anak hanya dengan mengatakan...*teruskan!* atau tanpa instruksi sama sekali. Pada intervensi kedua, pemberian *prompt* dan *reward* dilakukan seperti dalam intervensi pertama yaitu dilakukan secara menurun dari fisik ke verbal, untuk *prompt* (*prompt fading* atau *most-to-least*) dan pemberian hadiah (*reward*) dari benda ke pernyataan (pujian) pada *reward*.

Dari hasil intervensi kedua yang dilakukan selama satu minggu, katakanlah diperoleh skor : 6, 8, 7, 8, 9, 9. Skor-skor yang diperoleh segera tuangkan pada grafik sebelumnya, sehingga dapat dilihat secara jelas perbandingan hasil yang diperoleh antara sebelum (*base line*) dan setelah dilakukan intervensi. Kemampuan awal (*Base line*) pada intervensi kedua diambil dari hasil perolehan skor dari intervensi pertama. Oleh karena itu hasil yang dicapai dalam intervensi dapat berubah posisinya menjadi kemampuan awal (*base line*) bagi intervensi berikutnya. Dari skor pada intervensi kedua akhirnya dapat dilihat pada grafik sbb :

GRAFIK 5. 3: KEMAJUAN MENGENAKAN KAUS KAKI



Dari grafik di atas nampak kemajuan anak dalam mengenakan kaus kaki pada intervensi kedua semakin menunjukkan kemajuan dibandingkan dengan intervensi pertama, bahkan dapat dikatakan berhasil. Garis yang diperlihatkan pada intervensi kedua terlihat semakin lurus dan konsisten. Ini menunjukkan konsekuensi dari penguasaan keterampilan mengenakan kaus kaki pada diri anak telah terjadi. Idealnya guru melakukan pengecekan kembali dengan cara, mengendapkan terlebih dahulu aktivitas tersebut. Artinya; dalam waktu tertentu intervensi dihentikan, katakanlah dalam satu atau dua minggu dan pada minggu berikutnya anak diminta kembali untuk mengenakan kaus kaki. Jika hasilnya menunjukkan hal yang sama, maka pembentukan perilaku (*consequent*) benar-benar telah dikuasai anak dengan meyakinkan.